E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1-27
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026

Humanisme Algoritmik dan Krisis Adab: Telaah Pendidikan Islam terhadap Budaya Kecerdasan Buatan

Abdul Muyassir
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah STIS Al-Manar Jakarta
Email: abdulmuyassir0110@gmail.com

ABSTRACT

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan, efisiensi, dan percepatan akses informasi. Namun di sisi lain, perkembangan budaya algoritmik melahirkan problem baru berupa krisis adab, dehumanisasi pendidikan, menurunnya kualitas interaksi manusia, serta hilangnya dimensi spiritual dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena humanisme algoritmik dan krisis adab dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research)* melalui analisis terhadap ayat Al-Qur'an, hadits, pemikiran ulama klasik, serta pandangan para pakar pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya AI yang tidak dikendalikan oleh nilai-nilai tauhid dan adab dapat melahirkan generasi yang cerdas secara teknologi namun miskin spiritualitas, empati, dan moralitas. Pendidikan Islam menawarkan paradigma integratif antara ilmu, adab, dan hikmah sebagai solusi dalam menghadapi era algoritmik. Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang memanusiakan manusia di tengah dominasi mesin dan algoritma.

Kata Kunci: *Humanisme Algoritmik, Krisis Adab, Pendidikan Islam, Artificial Intelligence, Ta'dib.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah *lanskap* kehidupan manusia secara fundamental. Dunia memasuki era baru yang ditandai oleh dominasi data, otomatisasi, dan algoritma dalam berbagai aktivitas manusia. Kecerdasan buatan tidak lagi sekadar alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi kekuatan budaya yang memengaruhi cara berpikir, belajar, bekerja, bahkan berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan, AI menghadirkan peluang besar berupa pembelajaran adaptif, efisiensi administrasi, dan akses ilmu yang semakin luas. Namun, di balik kemajuan tersebut terdapat ancaman serius berupa krisis adab dan dehumanisasi pendidikan.

Budaya algoritmik secara perlahan menggeser relasi manusiawi menjadi relasi mekanistik. Manusia semakin bergantung pada mesin dalam mengambil keputusan, memahami informasi, bahkan dalam membangun identitas diri. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "humanisme algoritmik", yaitu pandangan yang menempatkan algoritma sebagai pusat pengarah kehidupan manusia. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai spiritual, etika, empati, dan adab berpotensi terpinggirkan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia beradab yang mengenal Tuhan, memahami hakikat diri, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa problem utama umat modern adalah "loss of adab" atau hilangnya adab (Al-Attas, 1993). Krisis ini semakin mengkhawatirkan ketika teknologi berkembang tanpa kendali nilai-nilai moral dan spiritual.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu yang

melahirkan ketundukan kepada Allah dan membentuk akhlak mulia. Allah Swt. berfirman:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan keimanan dan moralitas. Oleh karena itu, perkembangan AI harus ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan adab agar teknologi tidak berubah menjadi alat yang merusak kemanusiaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena AI bukan hanya persoalan teknologis, melainkan juga persoalan filosofis, etis, dan peradaban. Pendidikan Islam perlu memberikan kontribusi pemikiran dalam membangun paradigma teknologi yang humanis dan beradab.

Pembahasan

1. Pengertian Humanisme Algoritmik

Secara etimologis, istilah humanisme berasal dari kata Latin humanus yang berarti manusiawi, berbudaya, atau beradab. Dalam tradisi filsafat, humanisme dipahami sebagai pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan moralitas. Humanisme menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, rasionalitas, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bersama (Maksum, 2011)

Sementara itu, algoritma merupakan serangkaian instruksi logis dan sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau menghasilkan keputusan tertentu dalam sistem komputasi. Dalam konteks kecerdasan buatan, algoritma menjadi fondasi utama dalam proses analisis data, pembelajaran mesin *(machine learning),* dan pengambilan keputusan otomatis (Russell dan Norvig, 2021)

Berdasarkan dua terminologi tersebut, humanisme algoritmik dapat dipahami

sebagai paradigma yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam perancangan, pengembangan, dan penerapan algoritma serta teknologi kecerdasan buatan. Konsep ini menekankan bahwa algoritma tidak boleh berdiri secara netral tanpa orientasi etis, melainkan harus diarahkan untuk melindungi hak-hak manusia, menjunjung keadilan sosial, serta memperkuat kesejahteraan bersama.

Menurut Luciano Floridi, humanisme algoritmik merupakan pendekatan etika digital yang berupaya memastikan bahwa perkembangan AI tetap berada dalam kendali nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menggantikan posisi manusia sebagai subjek moral utama (Floridi, 2023). Dalam perspektif ini, manusia harus tetap menjadi pusat pengambilan keputusan strategis, sedangkan algoritma hanya berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat kapasitas manusia.

Selain itu, Kate Crawford menjelaskan bahwa algoritma pada dasarnya tidak pernah benar-benar netral karena dibentuk oleh data, kepentingan ekonomi, dan struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, pendekatan humanisme algoritmik diperlukan agar teknologi tidak melanggengkan diskriminasi, ketimpangan sosial, dan eksploitasi digital (Crawford, 2021).

Humanisme algoritmik juga berkaitan erat dengan konsep ethical AI atau kecerdasan buatan beretika. Prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, fairness, explainability, dan non-maleficence menjadi bagian penting dalam paradigma ini. Dengan demikian, humanisme algoritmik tidak hanya berbicara mengenai relasi manusia dan teknologi secara filosofis, tetapi juga menyentuh aspek praktis dalam tata kelola teknologi digital modern.

2. Karakteristik Humanisme Algoritmik

a. Berorientasi pada Martabat Manusia

Humanisme algoritmik menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam perkembangan teknologi. Algoritma harus dirancang untuk meningkatkan kualitas

hidup manusia, bukan menggantikannya secara total. Dalam paradigma ini, teknologi dipandang sebagai instrumen pelayanan kemanusiaan, bukan sebagai otoritas yang mengendalikan manusia.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Hannah Arendt yang menolak reduksi manusia menjadi sekadar objek mekanis dalam sistem teknologi modern. Menurutnya, manusia memiliki dimensi moral dan eksistensial yang tidak dapat digantikan oleh mesin (Arendt, 1958).

b. Menjunjung Prinsip Etika Digital

Humanisme algoritmik menuntut adanya standar etika dalam pengembangan AI. Algoritma harus dibangun secara transparan, dapat dipertanggungjawabkan, serta menghindari bias yang merugikan kelompok tertentu. Prinsip ini penting karena banyak sistem AI terbukti menghasilkan diskriminasi berdasarkan ras, gender, maupun status sosial akibat bias data yang digunakan dalam proses pelatihan mesin.

Nick Bostrom menegaskan bahwa perkembangan AI tanpa kontrol etis berpotensi menimbulkan ancaman serius terhadap masa depan manusia (Bostrom, 2014) Oleh sebab itu, regulasi dan etika menjadi instrumen penting dalam pengembangan teknologi.

c. Menolak Dehumanisasi Digital

Salah satu kritik utama terhadap perkembangan teknologi modern adalah munculnya dehumanisasi digital, yaitu kondisi ketika manusia diperlakukan hanya sebagai data statistik atau objek komersialisasi digital. Humanisme algoritmik hadir untuk menolak praktik tersebut dengan menekankan pentingnya empati, privasi, dan kebebasan manusia dalam ruang digital.

Shoshana Zuboff menyebut fenomena ini sebagai surveillance capitalism, yakni praktik eksploitasi data manusia untuk kepentingan ekonomi korporasi digital (Zuboff, 2019) Dalam konteks ini, humanisme algoritmik berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi perusahaan teknologi global.

d. Mengedepankan Keadilan Sosial

Humanisme algoritmik juga memiliki orientasi sosial yang kuat. Teknologi harus mampu memperkecil kesenjangan sosial dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pengembangan AI tidak boleh hanya menguntungkan kelompok elite teknologi, tetapi harus memberikan manfaat yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

2. Humanisme Algoritmik dalam Perspektif Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, humanisme algoritmik memiliki relevansi yang sangat besar. Penggunaan AI dalam sistem pendidikan modern telah menghadirkan berbagai inovasi seperti adaptive learning, intelligent tutoring system, dan analisis pembelajaran berbasis data. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut juga menimbulkan tantangan etis, terutama terkait hilangnya relasi humanistik antara guru dan peserta didik.

Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses humanisasi manusia (Freire, 2005). Oleh karena itu, penggunaan teknologi pendidikan harus tetap mempertahankan dimensi dialogis, empatik, dan pembentukan karakter. AI tidak boleh menjadikan pendidikan sekadar proses mekanis berbasis data dan evaluasi otomatis.

Dalam konteks ini, humanisme algoritmik mendorong integrasi teknologi yang tetap memperhatikan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Guru tetap memiliki peran sentral sebagai pendidik moral dan pembimbing nilai, sedangkan teknologi berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran.

Selain itu, pendekatan humanisme algoritmik dalam pendidikan juga menuntut literasi digital kritis bagi peserta didik. Siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dampak etis, sosial, dan budaya dari penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari.

3. Humanisme Algoritmik dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, konsep humanisme algoritmik memiliki keterkaitan erat dengan prinsip maqashid al-syari'ah yang menempatkan perlindungan manusia sebagai tujuan utama syariat. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." (QS. Al-Isra': 70).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas teknologi harus diarahkan untuk menjaga kemuliaan manusia, bukan merendahkannya. Oleh karena itu, pengembangan AI dalam Islam harus mempertimbangkan nilai keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis modernitas salah satunya disebabkan oleh hilangnya adab dalam penggunaan ilmu pengetahuan (al-Attas , 1993). Dalam konteks AI, hilangnya adab dapat melahirkan teknologi yang bebas nilai dan berpotensi merusak tatanan kemanusiaan.

Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dalam Islam diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia (al-Qaradawi, 1996). Dengan demikian, humanisme algoritmik dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan teknologi yang berorientasi pada nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan universal.

4. Karakteristik Budaya Algoritmik

Budaya algoritmik merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola kehidupan sosial modern yang dipengaruhi secara signifikan oleh sistem algoritma digital. Dalam budaya ini, aktivitas manusia seperti komunikasi, konsumsi informasi,

perilaku ekonomi, pendidikan, bahkan preferensi sosial banyak dibentuk oleh mekanisme otomatis berbasis data. Kehadiran media sosial, mesin pencari, platform streaming, e-commerce, dan kecerdasan buatan telah menjadikan algoritma sebagai aktor dominan dalam pembentukan budaya kontemporer.

Menurut Ted Striphas, budaya algoritmik adalah kondisi ketika proses seleksi, klasifikasi, dan distribusi informasi dalam masyarakat semakin dikendalikan oleh sistem komputasional otomatis (Ted Striphas, 2015). Algoritma tidak hanya bekerja sebagai alat teknis, tetapi juga membentuk cara manusia memahami realitas sosial.

a. Datafikasi Kehidupan Manusia

Salah satu karakteristik utama budaya algoritmik adalah datafikasi (datafication), yaitu proses mengubah aktivitas manusia menjadi data digital yang dapat dianalisis oleh sistem AI. Seluruh aktivitas pengguna di ruang digital seperti pencarian, klik, lokasi, interaksi media sosial, dan pola konsumsi direkam sebagai big data.

Viktor Mayer-Schönberger dan Kenneth Cukier menjelaskan bahwa era big data telah mengubah cara manusia mengambil keputusan karena data dianggap lebih menentukan dibanding intuisi atau pengalaman manusia Viktor Mayer-Schönberger dan Kenneth Cukier, 2013) Dalam konteks ini, manusia berpotensi dipandang sekadar sebagai kumpulan data statistik.

b. Personalisasi Algoritmik

Budaya algoritmik ditandai dengan munculnya personalisasi digital melalui sistem rekomendasi otomatis. Algoritma media sosial dan platform digital menyajikan konten berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna sebelumnya. Fenomena ini menciptakan pengalaman digital yang sangat individual.

Namun demikian, Eli Pariser menyebut kondisi tersebut sebagai filter bubble, yakni situasi ketika seseorang hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensinya sendiri (Eli Pariser, 2011). Akibatnya, ruang dialog publik menjadi semakin sempit dan polarisasi sosial semakin meningkat.

c. Otomatisasi Pengambilan Keputusan

Karakteristik lain budaya algoritmik adalah meningkatnya penggunaan AI dalam pengambilan keputusan otomatis. Algoritma kini digunakan dalam seleksi pekerjaan, layanan perbankan, penilaian akademik, sistem keamanan, hingga prediksi perilaku konsumen.

Meskipun memberikan efisiensi tinggi, otomatisasi tersebut menimbulkan persoalan etis ketika keputusan penting yang menyangkut kehidupan manusia sepenuhnya diserahkan kepada mesin. Cathy O'Neil menjelaskan bahwa algoritma yang tidak transparan dapat melahirkan ketidakadilan sosial baru karena bias tersembunyi dalam sistem data (Cathy O'Neil, 2016)

d. Dominasi Platform Digital

Budaya algoritmik juga ditandai oleh dominasi perusahaan platform digital global yang mengendalikan arus informasi dan perilaku pengguna internet. Platform seperti media sosial dan mesin pencari menggunakan algoritma untuk menentukan konten apa yang muncul dan dikonsumsi masyarakat.

Dalam perspektif Manuel Castells, masyarakat modern telah berubah menjadi network society, yaitu masyarakat yang kehidupan sosial dan ekonominya dikendalikan oleh jaringan informasi digital (Castells, 2010). Kondisi ini menjadikan perusahaan teknologi memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan budaya global.

e. Percepatan Budaya Instan

Budaya algoritmik mendorong lahirnya budaya instan akibat cepatnya distribusi informasi digital. Manusia semakin terbiasa memperoleh jawaban, hiburan, dan layanan secara cepat melalui sistem otomatis. Akibatnya, muncul kecenderungan menurunnya daya refleksi, kesabaran intelektual, dan kemampuan berpikir mendalam. Byung-Chul Han menyebut fenomena ini sebagai masyarakat kelelahan digital *(digital fatigue society),* yaitu masyarakat yang mengalami tekanan psikologis akibat arus informasi tanpa henti (Han, 2015).

Dalam konteks pendidikan, budaya instan dapat mengurangi tradisi membaca mendalam dan proses pembelajaran reflektif.

f. Dehumanisasi Interaksi Sosial

Karakteristik budaya algoritmik lainnya adalah berkurangnya interaksi manusiawi akibat dominasi komunikasi digital. Relasi sosial semakin dimediasi oleh teknologi sehingga interaksi langsung antarmanusia mengalami penurunan.

Fenomena ini melahirkan paradoks sosial: manusia semakin terkoneksi secara digital, tetapi semakin mengalami keterasingan emosional. Teknologi yang seharusnya mendekatkan manusia justru dalam beberapa kasus mengurangi kualitas hubungan sosial dan empati.

g. Ketergantungan terhadap Kecerdasan Buatan

Budaya algoritmik juga memunculkan ketergantungan tinggi terhadap AI dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu mulai menyerahkan fungsi berpikir, mengingat, memilih, bahkan menentukan keputusan hidup kepada sistem digital.

Nicholas Carr menjelaskan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi digital dapat memengaruhi pola kerja otak manusia dan menurunkan kemampuan konsentrasi mendalam (Carr, 2010). Oleh sebab itu, budaya algoritmik memerlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penguatan kapasitas intelektual manusia.

5. Krisis Adab di Era Artificial Intelligence

Perkembangan kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence/*AI) pada era digital modern tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi yang luar biasa, tetapi juga memunculkan persoalan serius terkait krisis adab dalam kehidupan manusia. Kemajuan AI yang sangat cepat telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, budaya belajar, hingga cara manusia memahami ilmu pengetahuan. Dalam kondisi tertentu, teknologi tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu kemanusiaan, tetapi mulai memengaruhi orientasi

moral, etika, dan spiritual manusia.

Dalam tradisi Islam, adab memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa krisis terbesar dalam dunia modern sejatinya bukanlah krisis ilmu pengetahuan, melainkan hilangnya adab *(loss of adab)* (al-Attas, 1999). Hilangnya adab menyebabkan kerusakan cara berpikir manusia sehingga ilmu tidak lagi diarahkan untuk membangun kebijaksanaan dan kemaslahatan.

Pada era AI, krisis adab tampak dalam berbagai aspek kehidupan digital.

Pertama, munculnya budaya instan yang menyebabkan menurunnya tradisi berpikir mendalam dan proses pencarian ilmu secara serius. Kehadiran AI generatif membuat sebagian manusia terbiasa memperoleh jawaban secara cepat tanpa proses refleksi intelektual yang memadai. Akibatnya, budaya literasi, penelitian, dan ketekunan ilmiah mengalami penurunan.

Kedua, berkembangnya ketergantungan berlebihan terhadap teknologi digital. Banyak individu mulai menyerahkan fungsi berpikir, mengingat, bahkan mengambil keputusan kepada sistem AI. Kondisi ini dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk berakal.

Nicholas Carr menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital secara intensif dapat mengubah pola konsentrasi manusia dan mengurangi kemampuan berpikir reflektif (Carr, 2010). Dalam konteks pendidikan, fenomena ini berpotensi melahirkan generasi yang cepat memperoleh informasi, tetapi lemah dalam kedalaman analisis dan pembentukan hikmah.

Ketiga, krisis adab di era AI tampak pada menurunnya etika komunikasi digital. Media sosial dan platform berbasis algoritma sering kali mendorong budaya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, polarisasi sosial, serta hilangnya penghormatan terhadap otoritas ilmu. Algoritma lebih mengutamakan viralitas dibanding kebenaran substansial sehingga ruang digital dipenuhi konten sensasional yang miskin nilai moral.

Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip *tabayyun*, akhlak, dan amanah dalam penyebaran informasi. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya." (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya etika verifikasi informasi yang pada era AI menjadi semakin relevan akibat derasnya arus data digital.

Keempat, krisis adab juga muncul dalam bentuk dehumanisasi relasi sosial. Interaksi manusia semakin dimediasi teknologi sehingga hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan mekanis. Empati, kepedulian sosial, dan kehangatan relasi antarmanusia berpotensi melemah akibat dominasi komunikasi virtual.

Martin Buber dalam konsep I and Thou menegaskan bahwa manusia sejatinya harus membangun relasi dialogis yang bersifat personal dan penuh makna (Buber, 1970). Akan tetapi, budaya digital modern cenderung mengubah relasi manusia menjadi hubungan fungsional berbasis utilitas dan data.

Kelima, penggunaan AI tanpa landasan etika dapat melahirkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Teknologi dapat digunakan untuk manipulasi informasi, pengawasan massal, eksploitasi data pribadi, bahkan penyebaran propaganda digital. Dalam kondisi ini, ilmu pengetahuan kehilangan dimensi moralnya.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa adab dan akhlak dapat menjadi sumber kerusakan bagi manusia (Al-Ghazali, 2005). Oleh sebab itu, pengembangan AI harus diiringi dengan pendidikan adab agar teknologi tetap berada dalam koridor kemaslahatan dan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis adab di era AI menunjukkan pentingnya integrasi antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang cakap teknologi, tetapi juga harus melahirkan manusia yang memiliki hikmah, tanggung jawab etis, dan kesadaran ketuhanan.

Dengan demikian, solusi terhadap krisis adab di era AI bukanlah menolak

perkembangan teknologi, melainkan membangun paradigma teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. AI harus ditempatkan sebagai alat bantu peradaban, sedangkan manusia tetap menjadi subjek moral utama yang bertanggung jawab terhadap penggunaan ilmu pengetahuan.

6. Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Humanisme Algoritmik

Perkembangan kecerdasan buatan dan budaya algoritmik pada era digital telah melahirkan berbagai persoalan kemanusiaan yang kompleks, mulai dari dehumanisasi relasi sosial, ketergantungan terhadap teknologi, krisis adab, hingga melemahnya dimensi spiritual manusia. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai solusi dalam membangun kembali paradigma humanisme yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, akhlak, dan kemanusiaan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga pembentukan kepribadian manusia yang utuh *(insan kamil).* Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual, moral, spiritual, dan sosial manusia di tengah arus perkembangan teknologi modern.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab *(good man),* bukan sekadar manusia yang terampil secara teknis (al-Attas, 1999). Dalam konteks era AI, gagasan tersebut menjadi sangat relevan karena krisis terbesar manusia modern bukanlah kekurangan teknologi, melainkan hilangnya nilai adab dan hikmah dalam penggunaan ilmu pengetahuan.

a. Rekonstruksi Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani, akal, ruh, dan hati. Pandangan ini berbeda dengan paradigma teknologi modern yang sering mereduksi manusia menjadi sekadar data atau objek algoritmik.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan mulia yang tidak dapat digantikan oleh mesin atau algoritma. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengembalikan orientasi pendidikan pada penguatan identitas manusia sebagai makhluk bermoral dan bertanggung jawab.

b. Penguatan Pendidikan Adab di Era Digital

Salah satu solusi utama terhadap krisis humanisme algoritmik adalah revitalisasi pendidikan adab. Dalam tradisi Islam, adab bukan sekadar sopan santun, tetapi mencakup kemampuan menempatkan sesuatu secara benar sesuai dengan hierarki ilmu dan nilai.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa hilangnya adab menyebabkan munculnya kekacauan ilmu *(confusion of knowledge)* dan kerusakan peradaban (al-Attas, 1993). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi digital.

Pendidikan adab di era AI mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1) Adab dalam menggunakan informasi digital.
2) Adab berkomunikasi di media sosial.
3) Adab terhadap ilmu dan otoritas keilmuan.
4) Tanggung jawab moral dalam penggunaan AI.
5) Kesadaran spiritual dalam perkembangan teknologi.

Dengan penguatan pendidikan adab, teknologi tidak akan digunakan secara bebas tanpa kontrol moral.

c. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai Spiritual

Krisis humanisme algoritmik pada dasarnya muncul akibat pemisahan antara ilmu

pengetahuan dan nilai spiritual. Teknologi berkembang sangat cepat, tetapi tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral manusia.

Pendidikan Islam menawarkan paradigma integratif yang menyatukan ilmu *('ilm),* iman, dan amal. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan bukan sekadar alat eksploitasi dunia, tetapi sarana mendekatkan manusia kepada Allah Swt.

Ismail Raji al-Faruqi menegaskan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai tauhid dan kemaslahatan manusia (al-Faruqi, 1982). Dalam konteks AI, integrasi ini penting agar teknologi tidak berkembang secara bebas nilai.

d. Pengembangan Literasi Digital Kritis

Pendidikan Islam juga harus berperan dalam membangun literasi digital kritis di tengah derasnya arus algoritma informasi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami cara kerja algoritma, dampak sosial media digital, serta potensi manipulasi informasi.

Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan etis dan spiritual dalam menyikapi informasi. Dengan demikian, peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tidak mudah terjebak dalam budaya digital yang destruktif.

e. Penguatan Peran Guru sebagai Murabbi

Di era AI, posisi guru tidak boleh direduksi sekadar sebagai penyampai informasi karena fungsi tersebut sebagian telah diambil alih oleh teknologi digital. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki fungsi yang lebih luas sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tugas pendidik bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing jiwa dan membentuk akhlak peserta didik (al-Ghazali, 2005) Oleh sebab itu, kehadiran guru tetap memiliki peran sentral dalam membangun

dimensi kemanusiaan yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan.

Guru dalam era AI harus mampu menjadi teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator pembentukan karakter. Teknologi dapat membantu proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan sentuhan empati, hikmah, dan keteladanan manusia.

f. Membangun Peradaban Teknologi Berbasis Maqashid Syari'ah

Pendidikan Islam perlu mendorong lahirnya paradigma teknologi yang berorientasi pada maqashid syari'ah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam perspektif ini, teknologi harus dikembangkan untuk menciptakan kemaslahatan manusia, bukan sekadar keuntungan ekonomi.

Pendekatan maqashid syari'ah dapat menjadi landasan etis dalam pengembangan AI agar teknologi tetap menghormati hak-hak manusia, menjaga keadilan sosial, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersikap anti terhadap teknologi modern, tetapi mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap berada dalam bingkai nilai tauhid, adab, dan kemanusiaan.

7. Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, media, hingga aktivitas keagamaan. Teknologi AI mampu membantu manusia menyelesaikan pekerjaan secara cepat, efisien, dan sistematis. Akan tetapi, kemajuan tersebut juga melahirkan tantangan etik dan moral yang serius, terutama ketika teknologi digunakan tanpa kendali nilai dan spiritualitas.

Dalam perspektif Islam, teknologi pada dasarnya bersifat *wasīlah* (alat), bukan tujuan. Oleh karena itu, baik atau buruknya penggunaan AI sangat ditentukan oleh manusia sebagai pengguna. Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pemanfaatan teknologi digital

dan AI, harus tunduk kepada prinsip tauhid, akhlak, maslahat, dan tanggung jawab moral. Berikut prinsip-prinsip dalam menggunakan IA dalam Islam:

a. Prinsip Tauhid dalam Penggunaan Teknologi

> *Prinsip utama dalam etika penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menurut Islam adalah tauhid, yaitu meyakini bahwa seluruh ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan karunia Allah Swt. yang harus dimanfaatkan untuk beribadah dan mewujudkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, AI tidak boleh diposisikan sebagai pengganti peran Tuhan atau sebagai tujuan akhir kehidupan, melainkan sebagai sarana (wasīlah) untuk membantu manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi (Ashur, 2001)*
>
> *Allah Swt. berfirman:*
>
> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzāriyāt (51): 56)

Menurut M. Quraish Shihab, konsep ibadah dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh keridaan Allah, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Shihab, 2002). Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan, kesehatan, penelitian, dakwah, maupun pelayanan publik dapat bernilai ibadah selama sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

b. Prinsip Amanah dan Tanggung Jawab Moral

Dalam perspektif Islam, penggunaan AI harus dilandasi prinsip **amanah** (*trustworthiness*) dan **tanggung jawab moral* (*mas'uliyyah*). AI hanyalah alat yang membantu manusia dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan, sedangkan tanggung jawab etis tetap berada pada manusia sebagai pengguna maupun pengembang teknologi (Al-Ghazali, 2005)

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisā': 58)

Prinsip amanah menuntut pengguna AI untuk menjaga kerahasiaan data, menghormati hak kekayaan intelektual, menghindari plagiarisme, serta memastikan bahwa hasil yang dihasilkan AI tidak disalahgunakan. Islam juga menegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh perbuatannya, termasuk dalam penggunaan teknologi digital (UNESCO, 2021)

c. Prinsip Keadilan dan Kemaslahatan

Islam menempatkan keadilan (*al-'adl*) sebagai fondasi dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk pengembangan dan penggunaan AI. Teknologi harus dirancang secara adil, transparan, tidak diskriminatif, dan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, suku, ras, ataupun status sosial (al-Qardawi, 1990).

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Naḥl: 90)

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, tujuan pengembangan AI adalah mewujudkan kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan mencegah kemudaratan (*dar'u al-mafāsid*). Oleh sebab itu, setiap inovasi AI harus mempertimbangkan dampak sosial, etika, serta kebermanfaatannya bagi masyarakat luas (Al-Shatibi, 1997)

d. Etika Verifikasi Informasi di Era AI

Kemampuan AI menghasilkan teks, gambar, suara, maupun video secara otomatis mengharuskan pengguna menerapkan prinsip tabayyun, yaitu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum digunakan atau disebarluaskan (Shihab, 2002)

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu

membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya." (QS. Al-Ḥujurāt: 6)

Dalam konteks AI, prinsip ini menjadi sangat penting karena sistem AI dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat (*AI hallucination*). Oleh sebab itu, setiap informasi yang dihasilkan AI harus diverifikasi melalui sumber primer dan referensi ilmiah sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan (UNESCO, 2021)

e. Menjaga Martabat dan Kemanusiaan Manusia

Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan (*karāmah al-insān*). Oleh karena itu, penggunaan AI tidak boleh mengurangi martabat manusia, menghilangkan kebebasan moral, ataupun menggantikan tanggung jawab manusia dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Ibnu Ashur, 2001)

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

"Sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam." (QS. Al-Isrā': 70)

Prinsip ini menegaskan bahwa AI harus dikembangkan untuk memperkuat kemampuan manusia, bukan mengeksploitasi, mendiskriminasi, atau mengendalikan manusia. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, penggunaan AI harus menjaga jiwa, akal, kehormatan, dan hak-hak dasar manusia sehingga teknologi tetap berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2021)

8. Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era AI

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. AI tidak hanya menghadirkan teknologi baru dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, mengambil keputusan, bahkan membangun cara berpikir. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi sistem

pendidikan yang mampu mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kuat karena bertumpu pada konsep tauhid, adab, dan tazkiyatun nafs sehingga mampu menjadi paradigma alternatif dalam menghadapi tantangan era AI.

Para pakar pendidikan menyebut bahwa tantangan terbesar era AI bukanlah hilangnya pekerjaan manusia, melainkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Oleh sebab itu, strategi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan karakter spiritual, moral, dan intelektual secara bersamaan.

a. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam

Strategi pertama adalah melakukan reorientasi terhadap tujuan pendidikan Islam. Selama ini orientasi pendidikan sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif, kompetensi kerja, dan penguasaan teknologi. Padahal dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan utama pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi membentuk insan yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat (51): 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orientasi seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, adalah penghambaan kepada Allah. Karena itu, AI tidak boleh dijadikan tujuan akhir pendidikan, tetapi hanya sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas ibadah, kemaslahatan, dan peradaban manusia.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan pembentukan *malakah* (kompetensi yang menyatu dengan kepribadian) sehingga ilmu melahirkan kebijaksanaan dalam kehidupan (Khaldun, 2004)

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan humanistik Islami yang

dikembangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah melahirkan "the good man", bukan sekadar "the good citizen". Pendidikan harus menghasilkan manusia yang mengenal Tuhannya sebelum menguasai dunia (al-Attas, 1999)

Dengan demikian, kurikulum era AI perlu direorientasikan dari orientasi *"technology-centered education*" menuju "*tauhid-centered education."*

b. Penguatan Pendidikan Adab dan Etika Digital

Perkembangan AI menghadirkan berbagai persoalan etis seperti plagiarisme, manipulasi informasi, deepfake, penyalahgunaan data pribadi, *cyberbullying*, hingga penyebaran hoaks. Persoalan tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan regulasi teknologi, tetapi memerlukan pembentukan adab.

Dalam Islam, adab mendahului ilmu.

Imam Malik pernah berkata kepada seorang pemuda:

تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu." ('Abd al-Barr, 1994)

Al-Attas menjelaskan bahwa krisis utama dunia modern bukan kekurangan ilmu, tetapi loss of adab (hilangnya adab). Hilangnya adab akan menyebabkan penyalahgunaan ilmu, termasuk AI (al-Attas, 1993)

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengembangkan konsep Digital Adab, yaitu seperangkat nilai Islami yang mengatur perilaku peserta didik ketika menggunakan teknologi digital, meliputi: kejujuran akademik, tanggung jawab dalam menggunakan AI, menghormati hak cipta, menjaga privasi digital, etika komunikasi daring, menghindari penyebaran fitnah dan hoaks, menggunakan AI untuk kemaslahatan umat. Konsep tersebut berakar pada firman Allah:

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan di sisinya ada malaikat yang selalu mengawasi." (QS. Qaf (50:18).

Ayat ini memberikan landasan moral bahwa setiap aktivitas digital juga berada dalam pengawasan Allah.

c. Integrasi Teknologi dengan Nilai Tauhid

Strategi berikutnya ialah mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan paradigma tauhid. Dalam perspektif Islam, teknologi bersifat netral. Yang menentukan nilai moralnya adalah manusia yang menggunakannya.

Allah berfirman (QS. Al-Qashash (28):77) :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Ayat tersebut menunjukkan keseimbangan antara kemajuan dunia dan orientasi akhirat.

Ismail Raji al-Faruqi menjelaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, termasuk teknologi modern, harus diintegrasikan ke dalam paradigma tauhid sehingga tidak terlepas dari nilai-nilai wahyu (al-Faruqi, 1982)

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui:

1) Penggunaan AI untuk pembelajaran Al-Qur'an;
2) Analisis hadis berbasis AI;
3) Digitalisasi manuskrip Islam;
4) Pengembangan aplikasi zakat dan wakaf;
5) Pembelajaran fikih berbasis simulasi AI;
6) Penelitian sains yang memperkuat keimanan.

Dengan demikian AI menjadi sarana ibadah, bukan sekadar alat ekonomi.

d. Penguatan Literasi AI dan Budaya Tabayyun

Kemudahan AI menghasilkan informasi menyebabkan meningkatnya risiko disinformasi, manipulasi data, dan konten sintetis yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar. Karena itu, literasi AI harus dipadukan dengan prinsip tabayyun.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa

suatu berita maka telitilah terlebih dahulu." (QS. Al-Hujurat (49):6).

Prinsip tabayyun dalam era AI tidak hanya berlaku terhadap berita manusia, tetapi juga terhadap keluaran sistem kecerdasan buatan. AI dapat mengalami *hallucination*, menghasilkan informasi yang tampak benar namun sebenarnya keliru. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan:

1) mengevaluasi validitas sumber informasi;
2) membedakan fakta dan opini;
3) memahami keterbatasan AI;
4) melakukan verifikasi silang terhadap referensi;
5) memahami bias algoritma;
6) menggunakan AI secara kritis.

Konsep ini sejalan dengan kerangka AI Literacy yang dikembangkan UNESCO, yang menekankan bahwa kemampuan menggunakan AI harus disertai pemahaman etis, kritis, dan bertanggung jawab (UNESCO, 2024)

Dengan demikian, literasi AI dalam perspektif Islam merupakan perpaduan antara kecakapan digital dan nilai tabayyun Qur'ani.

e. Revitalisasi Peran Guru sebagai Murabbi

Era AI tidak menghilangkan peran guru, tetapi mengubah fokusnya. AI mampu menyampaikan informasi dengan sangat cepat, tetapi tidak mampu menjadi teladan akhlak.

Dalam Islam, guru bukan hanya *mu'allim* (pengajar), tetapi juga:

a. murabbi,
b. muaddib,
c. mursyid,
d. uswah hasanah.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan dalam akhlak sebelum mengajarkan ilmu (AlGhazali, 2005). Rasulullah sendiri diutus

sebagai pendidik.

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

"Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik." (HR. Ibnu Majah).

Dalam konteks AI, guru bertransformasi dari penyampai informasi menjadi pembimbing karakter, fasilitator pembelajaran, mentor spiritual, pembangun budaya berpikir kritis, pembina adab digital.

AI dapat menggantikan fungsi penyampaian materi, tetapi tidak mampu menggantikan keteladanan, kasih sayang, empati, dan pembinaan ruhani.

Karena itu, investasi terbesar pendidikan Islam di era AI adalah peningkatan kualitas guru sebagai murabbi.

C. Penutup

Berdasarkan paparan pembahasan di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Krisis yang terjadi pada era AI bukan sekadar persoalan teknologi, melainkan persoalan paradigma dan arah peradaban manusia. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, tetapi penggunaannya dapat menjadi destruktif ketika dipisahkan dari nilai tauhid, etika, dan adab. Budaya algoritmik yang menekankan kecepatan, efisiensi, popularitas, dan otomatisasi berpotensi melahirkan manusia yang miskin refleksi, lemah empati, serta kehilangan orientasi spiritual.
2. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu berada dalam bingkai tauhid dan kemaslahatan. Islam memandang manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki ruh, akal, hati, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, penggunaan AI harus diarahkan kepada kemanfaatan, keadilan, dan penguatan nilai kemanusiaan, bukan sekadar kepentingan ekonomi dan efisiensi material.

3. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan era AI. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan penguasaan teknologi, tetapi harus mampu membentuk manusia yang beradab *(insān adabī),* memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan moral, dan tanggung jawab sosial.
4. Selain itu, pendidikan Islam juga perlu menghadirkan kurikulum yang humanis dan adaptif terhadap perkembangan AI tanpa kehilangan identitas keislamannya. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pelayanan kemanusiaan dan pengembangan ilmu, bukan sebagai pengganti nilai-nilai moral dan relasi insani. Dengan demikian, kemajuan teknologi dapat berjalan beriringan dengan penguatan adab, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

5. Era AI sesungguhnya bukan hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga menuntut kedewasaan moral dan spiritual. Masa depan peradaban manusia tidak hanya ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang dimiliki, tetapi juga oleh seberapa kuat manusia menjaga nilai kemanusiaan, adab, dan hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga kokoh dalam iman, akhlak, dan hikmah, sehingga mampu menjadikan kecerdasan buatan sebagai sarana membangun peradaban yang bermartabat dan rahmatan lil ‘alamin.

Daftar Pustaka

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism.* Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 2.
al-Faruqi, Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: IIIT, 1982), h. 14.
al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005),

h. 52.

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005), h. 21.

al-Shatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 8–10.

Ashur, Ibnu, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Amman: Dār al-Nafā'is, 2001), hlm. 221.

al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), h. 98.

al-Qardawi, Yusuf, *Madkhal li Dirasat al-Shari'ah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm. 138.

Al-Qardawi, Yusuf, *Madkhal li Dirasat al-Shari'ah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm. 138.

Arendt , Hannah, *The Human Condition* (Chicago: University of Chicago Press, 1958), h. 322.

Bostrom, Nick, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 114.

Buber, Martin, *I and Thou* (New York: Charles Scribner's Sons, 1970), h. 62.

Carr, Nicholas, *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* (New York: W. W. Norton & Company, 2010), h. 118.

Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), h. 77.

Crawford, Kate, *Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence* (New Haven: Yale University Press, 2021), h. 56.

Floridi, Floridi, *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities* (Oxford: Oxford University Press, 2023), h. 44..

Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), h. 72..

Han, Byung-Chul, *The Burnout Society* (Stanford: Stanford University Press, 2015), h. 30.

Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih* (Beirut: Dar Ibn al-Jawzi, 1994), 1:562

Khaldun, Ibn, *Al-Muqaddimah*, ed. Abdullah Muhammad al-Darwish (Damaskus: Dar

Ya'rub, 2004), 541–548.

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 178.

Mayer , Viktor, Schönberger dan Kenneth Cukier, *Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live, Work, and Think* (London: John Murray, 2013), h. 12.

O'Neil, Cathy, *Weapons of Math Destruction* (New York: Crown Publishing, 2016), h. 21.

Pariser, Eli, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2011), h. 9.

Russell, Stuart dan Norvig, Peter, *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (New Jersey: Pearson Education, 2021), h. 15.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 457

Striphas, Ted, *Algorithmic Culture* (European Journal of Cultural Studies, Vol. 18, No. 4-5, 2015), h. 396.

UNESCO, *AI Competency Framework for Students* (Paris: UNESCO Publishing, 2024)

UNESCO, *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 15–18

Zuboff , Shoshana , *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: Public Affairs, 2019), h. 94.